

**DISIPLIN GEREJAWI MENURUT SURAT-SURAT PAULUS DAN  
IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN BERGEREJA MASA KINI**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN  
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH  
HERMIN PAKIDING**



**MALANG, JAWA TIMUR  
MARET 2005**

## ABSTRAK

Disiplin gerejawi merupakan kuasa dan otoritas yang diberikan Allah, yang adalah Kepala Gereja kepada gereja yang adalah tubuh-Nya untuk dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk memelihara kekudusan gereja-Nya karena Ia kudus adanya dan tidak dapat bersekutu dengan dosa. Oleh sebab itu, disiplin gerejawi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bergereja dan tidak dapat disamakan dengan hukum duniawi, harus dilaksanakan dan harus sesuai ajaran Alkitab.

Mengingat semakin terbaikannya disiplin gerejawi, maka penulis mengangkat tema ini untuk dipelajari dengan tujuan membawa gereja untuk mengetahui dan memperoleh konsep disiplin gerejawi yang benar menurut ajaran Alkitab. Dengan demikian diharapkan gereja (hamba Tuhan, majelis, aktifis, maupun anggota jemaat biasa) berani melaksanakan pendisiplinan yang sesuai ajaran Alkitab. Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah dengan melakukan eksposisi khususnya pada surat-surat Paulus yang dalam hal ini difokuskan pada 1 Korintus 5:1-13, Galatia 6:1-2, dan 2 Tesalonika 3:10-15, serta studi literatur dengan tidak mengabaikan hasil diskusi dan pengalaman penulis dalam kehidupan berjemaat.

Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa disiplin gerejawi berbeda dengan hukum duniawi dan tidak boleh diabaikan dalam kehidupan bergereja. Paulus menegaskan bahwa pengabaian pendisiplinan dalam gereja merupakan dosa kesombongan dan sama dengan meremehkan pengorbanan Kristus sebagai Domba Paskah (1Kor. 5:7-8). Dampak dari secuil ragi, di mana seluruh bagian adonan dipengaruhinya, menjelaskan bahaya dosa di dalam jemaat. Jemaat seharusnya berduka atas kejatuhan saudara seimannya dan dengan lemah lembut membawanya kembali kepada persekutuan dengan Allah (1Kor. 5:2; Gal. 6:1-2; 2Tes. 3:15).

Ada 3 hal penting yang harus benar-benar diperhatikan gereja dalam pelaksanaan disiplin gerejawi: (1) harus memiliki pengertian yang benar tentang disiplin gerejawi bahwa disiplin gerejawi merupakan ekspresi kasih Allah yang harus dilakukan gereja untuk membawa jemaat yang "jatuh" kepada pertobatan dan rekonsiliasi dengan Allah, bukan *punishment*; (2) harus dilaksanakan dalam otoritas Allah dengan sikap yang mengasihi, menerima dan mengampuni. Semua ketidaktaatan kepada Allah harus dibereskan dan tidak boleh pandang bulu; (3) hasil yang ingin dicapai adalah untuk membawa pemulihan bagi jemaat yang "jatuh," mencegah menyebarnya dosa dalam jemaat, dan memelihara kesaksian hidup gereja di tengah dunia.

Melihat kebobrokan moral yang semakin merajalela dalam kehidupan bergereja masa kini, maka sudah saatnya gereja kembali serius memikirkan dan berani melaksanakan disiplin gerejawi dengan benar. Hal ini demi terpeliharanya kesaksian dan kekudusan hidup tubuh Kristus. *Rebuking sinning believers is not optional but essential.*

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Allah, yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan anak-Nya Yesus Kristus,  
Tuhan kita, adalah setia.  
(1 Korintus 1:9)*

Segala puji syukur, hormat, dan kemuliaan hanya bagi Allah yang kasih setia dan pemeliharaan-Nya tak pernah berkesudahan dalam kehidupan anak-anak-Nya. Penulis bersyukur kepada Allah karena oleh kasih dan anugerah-Nya semata Ia telah memilih dan menyelamatkan bahkan kemudian memanggil penulis untuk melayani-Nya. Hanya oleh kasih setia dan anugerah-Nya pula penulis dapat menjalani pembentukan dan diperlengkapi di seminari ini. Dan, jika pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, semata-mata hanya karena kasih dan anugerah-Nya pula. Terpujilah Tuhan.

Penulis juga mengucapkan syukur untuk kasih setia dan pemeliharaan Tuhan kepada penulis melalui orang-orang yang ada di sekitar penulis. Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka, khususnya kepada:

1. Segenap dewan dosen SAAT yang telah memberikan teladan hidup sebagai hamba Tuhan, sekaligus terlibat dalam membentuk dan mendidik penulis dengan sabar selama menjalani pembentukan di SAAT.
2. Pdt. Dr. Daniel Lucas Lukito, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar mengarahkan, membimbing, mendoakan, dan mendorong penulis dalam proses penulisan skripsi ini serta telah mengajarkan ketekunan dan ketelitian kepada penulis.

3. Beasiswa SAAT dan Bidang Misi GKIm Hosanna Bandung yang selama ini telah mendukung penulis dalam penyediaan dana untuk kebutuhan studi.
4. Ev. Oesman Kelana yang telah menyisihkan waktunya untuk mengedit penulisan skripsi ini.
5. Seluruh staf dan karyawan SAAT yang telah mendukung selama penulis menempuh studi di seminari ini dengan pelayanan yang dilakukan.
6. Papa (Alm.) dan Mama tersayang, yang dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan kesetiaan telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengajarkan arti kehidupan ini, serta berlutut mendoakan penulis dalam menjalani hidup ini bahkan membawa penulis mengenal dan menerima Yesuselamat secara pribadi dan bertumbuh. Kedua adikku, Tety dan Annie yang selama ini setia mendukung penulis dalam doa dan semangat serta menjadi sahabat terdekat dalam berbagi suka duka menjalani hidup dan pembentukan sebagai hamba Tuhan. Penulis berterima kasih untuk kesetiaan mereka berempat dalam mendukung dan mendorong selama penulis menjalani pembentukan di SAAT, bahkan ketika penulis merasakan tidak mampu lagi maju menjalani jalan panggilan ini.
7. Rekan-rekan Masta 2001 yang menerima penulis apa adanya sebagai sahabat dan saudara di dalam suka dan duka, sehingga penulis dapat lebih memahami arti persahabatan sejati itu.
8. Rekan-rekan yang setia mendukung dalam penulisan skripsi ini Clement, Selena, Hana, Erni, Liona, Joshua, Nanik, Andy Kho, dan Salome, serta masta lain yang telah mewarnai hari-hari penulis dalam pembentukan di SAAT.

9. Segenap hamba Tuhan, Majelis, dan jemaat Gereja Toraja Jemaat “ELIM” Palu, sebagai gereja asal penulis yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk mengenal iman Kristen.
10. Segenap hamba Tuhan, Majelis, dan jemaat GKKK Sorong dan GKI Blora yang bersedia menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk banyak belajar pelayanan gereja.

Kiranya tulisan ini dapat menjadi berkat bagi setiap pembaca dan nama Tuhan dipermuliakan. Terpujilah Tuhan.

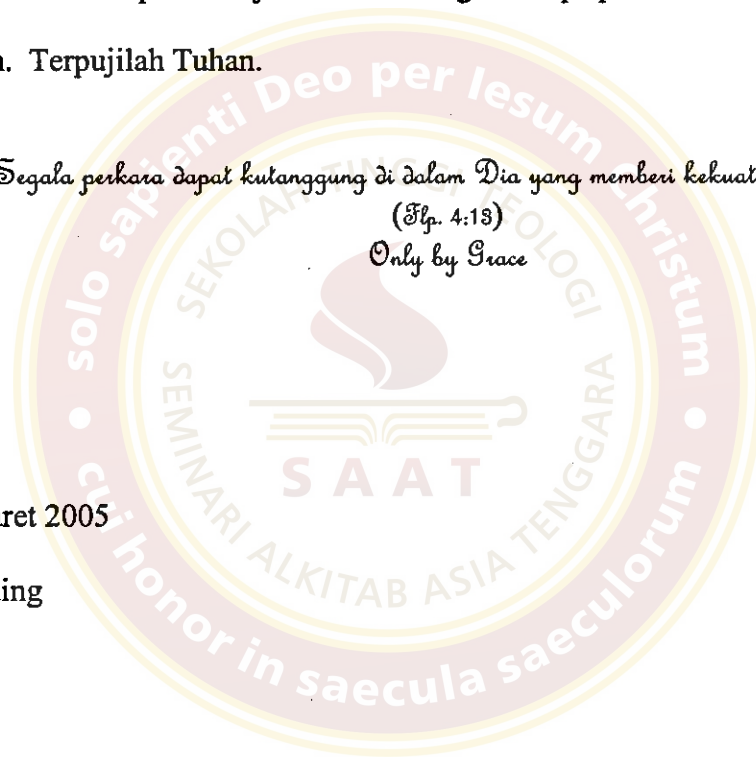
*Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.*

*(Flp. 4:13)*

*Only by Grace*

Malang, 9 Maret 2005

Hermin Pakiding



## DAFTAR SINGKATAN

### ALKITAB:

NIV The New International Version  
KJV King James Version

### BUKU:

AB Anchor Bible  
BST The Bible Speaks Today  
IVP InterVarsity Press  
NIGTC The New International Greek Testament Commentary  
NIVAC New International Version Application Commentaries  
TDNT Theological Dictionary of the New Testament  
TNTC Tyndale New Testament Commentary  
WBC Word Biblical Commentary

### LAIN-LAIN:

AD Anno Domini (Masehi)  
ay. ayat  
bdk. (*cf.*) bandingkan  
ed. (eds.) editor (editors)  
et al. dengan orang lain  
gen. ed. general editor  
hal. halaman  
ibid. di tempat yang sama  
lih. lihat  
mis. misalnya  
ps. pasal  
rev. ed. revised edition  
SM Sebelum Masehi  
t. t. tanpa tanggal  
vol. volume (jilid)

## DAFTAR ISI

	Hal.
LEMBAR SERTIFIKASI .....	i
ABSTRAK.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iii
DAFTAR SINGKATAN .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH .....	10
METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN .....	12
BAB II    PERMASALAHAN DASAR DISIPLIN GEREJAWI .....	14
PENGERTIAN YANG KELIRU TENTANG DISIPLIN GEREJAWI .....	16
PELAKSANAAN DISIPLIN GEREJAWI YANG TIDAK TEPAT ....	23
HASIL YANG DICAPAI MENYIMPANG DARI TUJUAN DISIPLIN GEREJAWI .....	30
BAB III    PENELITIAN TERHADAP DISIPLIN GEREJAWI DALAM ALKITAB .....	40

	EKSPOSISI 1 KORINTUS 5:1-13 .....	41
	EKSPOSISI GALATIA 6:1-2 .....	52
	EKSPOSISI 2 TESALONIKA 3:10-15 .....	63
<b>BAB IV</b>	<b>IMPLIKASI TERHADAP KEHIDUPAN BERGEREJA</b>	
	MASA KINI .....	75
	PENGERTIAN YANG TEPAT TENTANG DISIPLIN GEREJAWI...	79
	PELAKSANAAN DISIPLIN GEREJAWI YANG TEPAT .....	83
	HASIL YANG SESUNGGUHNYA INGIN DICAPAI DARI DISIPLIN GEREJAWI .....	97
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	95
	KESIMPULAN .....	100
	SARAN .....	107
	APA YANG DAPAT DILAKUKAN GEREJA .....	110
	DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	116



# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENULISAN

Allah adalah kudus, karena itu setiap orang yang mengaku sebagai anak-anak Allah haruslah kudus (Im. 19:2). Henry C. Thiessen mengatakan bahwa kekudusan merupakan sifat yang terutama dari antara semua sifat Allah.<sup>1</sup> Perjanjian Lama mencatat bahwa Allah berulang kali mengingatkan bangsa Israel tentang kekudusan-Nya.<sup>2</sup> Perjanjian Baru juga mencatat hal yang serupa. Sebagai salah satu contoh tercatat dalam surat Yohanes tentang Allah sebagai terang (1Yoh. 1:5).<sup>3</sup> Kekudusan Allah tersebut membuat Allah tidak dapat berhubungan dengan dosa dan menjadi standar kekudusan tertinggi bagi setiap manusia khususnya orang percaya.<sup>4</sup>

Tuntutan kekudusan Allah terhadap umat-Nya berkaitan erat dengan status mereka sebagai umat kepunyaan Allah. Hal itu berarti bahwa umat Allah atau gereja termasuk anggota-anggotanya dituntut untuk memiliki kehidupan yang kudus, karena gereja adalah milik Allah yang kudus.<sup>5</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, Louis Berkhof

---

<sup>1</sup>*Teologia Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1997) 128-129.

<sup>2</sup>*Ibid.* Ayat-ayat yang dapat dilihat misalnya: Imamat 11:44-45; Yosua 24:19; 1 Samuel 6:20; Mazmur 22:4; Yesaya 40:25; Yehezkiel 39:7; Habakuk 1:12.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Lih. juga A. W. Tozer, *Mengenal yang Mahakudus* (Bandung: Kalam Hidup, 1985) 149.

<sup>5</sup>I. H. Enklaar, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Paulus kepada Jemaat di Tesalonika* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986) 89. Lih. juga Nathanael Channing, *Diktat Kuliah Teologi Pastoral* (Malang: tidak diterbitkan, 2003) 49.

berpendapat bahwa gereja adalah kudus dengan pengertian dipisahkan dari dunia sebagai persembahan bagi Tuhan. Oleh karena itu, jika dilihat dari sudut etika maka terlihat bahwa gereja mengejar tujuan dan prinsip-prinsip kesucian yang sesungguhnya di dalam Kristus.<sup>6</sup>

Namun, terdapat keunikan sehubungan dengan kekudusan Allah tersebut. Tuntutan Allah terhadap umat-Nya untuk hidup kudus disertai dengan pemberian kuasa dan otoritas yang diperlukan untuk mencapai tuntutan tersebut. Salah satunya adalah kuasa untuk menyatakan kebenaran dan ketidakbenaran (mengizinkan dan melarang) demi kesucian gereja.<sup>7</sup> Hal itu terlihat dalam pelaksanaan disiplin gerejawi<sup>8</sup> yang dikenakan kepada setiap jemaat yang melanggar firman Allah. Tujuan dari pelaksanaan disiplin tersebut adalah untuk memberikan pendidikan kepada mereka yang melanggar firman Tuhan supaya mereka bertobat dan berbalik kepada Allah.<sup>9</sup> Disiplin diberikan supaya yang tersesat itu dipanggil kembali kepada persekutuan dengan Yesus dan jemaat-Nya.<sup>10</sup>

Perjanjian Lama mencatat tentang pelaksanaan disiplin yang sangat ketat dalam kaitannya menjaga kesucian atau kekudusan umat Tuhan. Yehezkiel mencatat tentang ketetapan-ketetapan atau syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh umat Allah yang akan memasuki pelataran bait Allah (Yeh. 44:4-31). Larangan itu berlaku tidak hanya bagi

---

<sup>6</sup>*Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reform Injili Indonesia, 1999) 5.45.

<sup>7</sup>Dalam Matius 16:18-19, Petrus diberi kuasa oleh Tuhan untuk memegang kunci kerajaan sorga. Kekuasaan itu adalah untuk "mengikat" dan "melepaskan" artinya untuk "melarang" dan "mengizinkan."

<sup>8</sup>Ada pula gereja-gereja yang menyebutnya dengan istilah siasat gerejawi.

<sup>9</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis* 5.85, 90-94. Lih. juga M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: Gunung Mulia, 1979) 127. Wayne Grudem juga mengemukakan bahwa gereja harus senantiasa menjaga kekudusannya supaya Tuhan dimuliakan. (*Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* [Leicester: InterVarsity, 1994] 895). Lih. juga Albert Konaniah, *Materi Kuliah Teologi Sistematis V* (Malang: tidak diterbitkan, 2003).

<sup>10</sup>Storm, *Apakah* 126.

mereka yang telah melakukan kejahatan, tetapi juga termasuk mereka yang tidak bersunat dan menderita kusta karena mereka dianggap najis.<sup>11</sup> Larangan ini berkaitan erat dengan peranan bait Allah sebagai tempat tinggal Allah yang kudus yang tidak dapat kompromi dengan dosa. Konsekuensi dari pelanggaran terhadap hukum Tuhan, seperti berzina, menyembah berhala, menghujat nama Tuhan, dan membunuh adalah pengasingan dari masyarakat bahkan ada yang harus dihukum mati.<sup>12</sup>

Pendisiplinan tersebut tidak hanya berlaku pada zaman PL, tetapi terus berlanjut sampai dengan zaman PB. Injil Matius mencatat tentang peraturan-peraturan dalam disiplin gerejawi yang diajarkan Yesus (Mat. 18:15-19). Surat-surat Paulus juga mengingatkan jemaatnya dengan keras supaya berani melaksanakan pendisiplinan terhadap jemaat yang hidup dalam ketidaktaatan demi kekudusan jemaat di hadapan Allah. Pendisiplinan tersebut diberikan secara bertahap mulai dari teguran sampai pengucilan atau pengasingan dari tengah-tengah persekutuan.<sup>13</sup> Dua bukti Alkitab tersebut memperlihatkan bahwa disiplin gerejawi merupakan pola yang ditetapkan Allah yang bertujuan untuk menjaga kekudusan umat-Nya<sup>14</sup> dan merupakan perintah Tuhan yang harus ditaati dan tidak boleh diabaikan.

Berkaitan dengan disiplin gerejawi, R. C. Sproul berpendapat bahwa pelaksanaan disiplin gerejawi merupakan salah satu tanda esensial dari keabsahan dan kesejatan

---

<sup>11</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis* 5.90.

<sup>12</sup>Channing, *Diktat* 49. Ayat-ayat yang dapat dilihat misalnya: Keluaran 22:18-20; 12:15; 30:33; Imamat 7:20; 17:19; 24:11-26; Bilangan 9:13; 35:16; Ulangan 19:11-12; 18:10-11.

<sup>13</sup>Ibid. Lih. juga Berkhof, *Teologi Sistematis* 5.90-91 dan ayat-ayat yang dapat dilihat misalnya: 1 Korintus 5; 2 Korintus 2:1-11; Galatia 6:1-2; 2 Tesalonika 3:10-16; 1 Timotius 1:20; Titus 3:1-10.

<sup>14</sup>Ibid.

gereja.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa disiplin gerejawi merupakan hal yang penting dalam kehidupan gereja. Seorang tokoh reformator, John Calvin menggunakan metafora untuk menggambarkan pentingnya disiplin gerejawi. Pertama, digambarkan sebagai sebuah kekang untuk mengendalikan dan menjinakkan mereka yang melawan ajaran Kristus. Kedua, disiplin gerejawi digambarkan sebagai tongkat seorang ayah untuk menghukum anak-anaknya yang melakukan penyelewengan yang sangat serius, dengan penuh kelembutan dan kemurahan. Ketiga, disiplin gerejawi digambarkan sebagai urut-urutan yang saling menghubungkan anggota-anggota dan yang menjamin bahwa anggota-anggota tetap pada tempat selayaknya.<sup>16</sup>

Seorang hamba Tuhan, Kiem Sie Kian berpendapat bahwa gereja-gereja yang memiliki organisasi yang mantap memiliki kecenderungan untuk memformulasikan kandungan peraturan disiplin gerejawinya.<sup>17</sup> Namun, pada kenyataannya mayoritas gereja takut mendiskusikan masalah disiplin gerejawi. Hal ini terlihat dari tema-tema khotbah, ceramah atau seminar gerejawi yang lebih berorientasi kepada masalah berkat, puji-pujian dan hidup kristiani yang berkemenangan.<sup>18</sup> Sebaliknya, tema-tema yang berkaitan dengan dosa dan teguran atau peringatan, jarang dibicarakan di dalam gereja. Jadi, perasaan pendengar menjadi tujuan utama dari khotbah, ceramah atau seminar. Hal itu berarti bahwa di dalam gereja terjadi pergeseran tujuan pemberitaan firman Tuhan. Paulus dalam suratnya kepada Timotius (2Tim. 3:16, 17) menuliskan bahwa tujuan firman Tuhan diberikan adalah untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki

---

289. <sup>15</sup>*Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997)

<sup>16</sup>*Institutio* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983) IV.xii.1.

<sup>17</sup>"Mengatrol dan Mengontrol Disiplin Gerejawi," *Pemberita* 41 (1993) 3.

<sup>18</sup>*Ibid.* 4.

kelakuan serta untuk mendidik orang dalam kebenaran. Maka pergeseran orientasi tersebut telah menggagalkan gereja untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya dari pemberitaan firman Tuhan.

Lebih lanjut Kiem mengatakan bahwa disiplin gerejawi telah menjadi salah satu topik yang jarang dibicarakan di gereja,<sup>19</sup> karena gereja menganggap hal itu sebagai sesuatu yang kurang penting dan dapat menimbulkan reaksi di gereja. Sebagian orang yang setuju membicarakan hal ini memiliki motivasi yang tidak benar, seperti: balas dendam, menghakimi, atau mempermalukan orang yang terkena disiplin. Sedangkan orang Kristen yang tidak menyetujui hal tersebut berpendapat bahwa disiplin gerejawi adalah perbuatan kejam dan tidak mencerminkan sikap Kristen. Mereka beranggapan bahwa gereja harus penuh kasih dan pengampunan.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan terjadinya penafsiran yang keliru terhadap firman Tuhan. Selain itu pelaksanaan disiplin gerejawi juga dipengaruhi oleh kedudukan orang yang bersangkutan di gereja.<sup>21</sup> Stephen Tong pernah mengatakan bahwa gereja yang tidak melaksanakan disiplin gerejawi dan mendiamkan dosa adalah gereja yang berkompromi dengan dosa.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Ibid. Mengutip Luis Palau, "Discipline in the Church," *Discipleship Journal* 16 (1983) 18.

<sup>20</sup>Lih. juga Storm, *Apakah* 127. Menurutnya, salah satu wujud dari saling mengasihi dalam kehidupan bergereja adalah justru dengan menjalankan disiplin gerejawi. Bill Zimmer berpendapat bahwa disiplin gerejawi tidak bertentangan dengan ajaran tentang kasih di dalam Alkitab. Ia menjadikan 2 Yohanes 6 sebagai dasar menghadapi pandangan tersebut ("How to Practice Church Discipline: Handling the Issue of Unrepented Sin in The Local Church," [www.bibleb.com/files/MAC/SC03-1040.htm](http://www.bibleb.com/files/MAC/SC03-1040.htm)).

<sup>21</sup>Orang yang melakukan pelanggaran adalah majelis gereja, donatur gereja, perintis gereja, pejabat atau keluarga mereka. Agar warga gereja lainnya merasa adil, maka terhadap warga yang tidak ada pengaruh atau posisi apapun di gereja tidak dikenakan disiplin. Hal-hal seperti ini yang seringkali penulis temui dalam beberapa gereja dan juga saat berdiskusi mengenai disiplin gerejawi dengan beberapa warga gereja yang berbeda. Hal ini pulalah yang menjadi satu pendorong penulis untuk mengangkat dan meninjau kembali masalah disiplin gerejawi ini dari sudut pandang Alkitab.

<sup>22</sup>"Dosa dan Penghakiman Allah," *Momentum* 17 (Desember 1992) 9. Beliau memberi contoh, bahwa ada sesama majelis yang bersama-sama mencari pelacur, sehingga keduanya saling mendiamkan.

Calvin mengemukakan bahwa yang mengabaikan masalah disiplin dalam kehidupan gereja harus memperhatikan dampak yang baik dari pelaksanaan disiplin dalam masyarakat atau keluarga. Sikap tersebut akan membantu dan memotivasi gereja untuk mengusahakan pelaksanaan disiplin gerejawi dengan lebih baik atau secara optimal. Calvin menggolongkan orang-orang yang mengabaikan hal tersebut sebagai orang yang berusaha membubarkan gereja.<sup>23</sup>

Fenomena membuktikan bahwa gereja yang tidak berani melaksanakan disiplin memiliki asumsi terhadap penurunan kuantitas jemaat. Asumsi ini menyebabkan gereja cenderung tidak berani untuk membicarakan masalah ketidakberesan atau kebobrokan moral yang ada dalam jemaat apalagi untuk melaksanakan disiplin gerejawi. Hal ini menunjukkan bahwa gereja memiliki kepedulian yang keliru terhadap pertumbuhan kuantitas karena tidak diikuti dengan kepedulian terhadap pertumbuhan kualitas.

Ron Jenson dan Jim Stevens berpendapat bahwa kepedulian terhadap kuantitas jemaat merupakan hal yang Alkitabiah. Namun, dalam pelaksanaannya gereja tidak boleh melupakan pengaruh dosa yang dapat menghancurkan gereja. Ini berarti, pertumbuhan kuantitas dan kualitas harus seimbang dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkaitan erat.<sup>24</sup>

Lebih lanjut mereka mengemukakan bahwa sikap gereja yang mengabaikan kebobrokan moral dalam kehidupan bergereja tidak hanya akan menyebabkan anggota jemaat menjadi korban, tetapi gereja akan kehilangan kekuatan untuk membawa jiwa ke

---

<sup>23</sup> Calvin, *Institutio* IV.xii.1.

<sup>24</sup> *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996) 10-11.

dalam gereja.<sup>25</sup> Gereja tidak boleh hanya memikirkan strategi pertumbuhan kuantitas, tapi juga harus memikirkan kualitas hidup jemaat sebagai umat Tuhan. Salah satunya adalah dengan berani melakukan disiplin, berani menegur jika ada yang berbuat dosa dan membimbing mereka untuk bertobat.<sup>26</sup> Stephen M. Johnson mengemukakan bahwa tanpa disiplin dalam kehidupan sebuah gereja maka gereja tersebut tidak akan bertahan lama sebagai gereja yang benar.<sup>27</sup>

Setelah melayani bertahun-tahun dalam pelayanan mahasiswa, pertanyaan yang muncul dalam diri Jenson adalah mengapa mahasiswa-mahasiswa tersebut tidak tertarik pada gereja? Jawaban yang diperoleh dari mahasiswa-mahasiswa tersebut adalah karena mereka tidak melihat kesungguhan dalam kehidupan anggota gereja serta tidak mengalami kekaguman yang tampak dari pekerjaan Yesus Kristus yang berkuasa melalui diri orang-orang percaya.<sup>28</sup> Contoh lain adalah ketika seorang hamba Tuhan sekaligus penulis buku, Roberts Liardon jatuh dalam dosa homoseksual dengan ketua pemuda di gereja yang dipimpinnya sendiri. Dilaporkan bahwa sekitar seperempat dari anggota lembaganya (gereja dan sekolah Alkitab Pastor Liardon) yang terdiri dari misionaris dan mahasiswa sekolah Alkitab meninggalkan lembaga tersebut.<sup>29</sup>

Kondisi-kondisi tersebut mengakibatkan kehidupan gereja yang tidak sehat. Kehidupan moral jemaat yang rusak akan “terpelihara” di dalam gereja, karena jemaat tidak pernah mendapatkan teguran atau nasihat bahwa perbuatan mereka adalah dosa

---

<sup>25</sup>Ibid.

<sup>26</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis* 5.85.

<sup>27</sup>“The Sinews of the Body of Christ: Calvin’s Concept of Church Discipline,” *Westminster Theological Journal* 59 (1997) 100.

<sup>28</sup>*Dinamika*. 11.

<sup>29</sup>Xavier Q. Pranata, “Roberts Liardon: Saya Mohon Maaf,” *Bahana* 131/09 (Maret 2002) 37. Lih. juga Charisma, “Roberts Liardon Sudah Berkhotbah Lagi,” *Bahana* 133/11 (Mei 2002) 26.

sedangkan dosa adalah kekejian di hadapan Allah.<sup>30</sup> Membiarkan atau mengabaikan dosa dalam kehidupan bergereja sama dengan membiarkan “virus penyakit” berbahaya berkembang dalam gereja. Sehubungan dengan hal tersebut, Jenson mengemukakan bahwa gereja bagaikan tubuh yang tidak dapat bertumbuh jika tubuh tersebut sakit. Jika gereja ingin bertumbuh berarti gereja harus sehat dan harus bersedia membereskan “virus” yang ada di dalamnya.<sup>31</sup> Disiplin gerejawi merupakan salah satu cara yang bertujuan untuk membereskan “virus” tersebut.<sup>32</sup> Keengganan untuk melakukan disiplin gerejawi akan memperparah kondisi gereja bahkan dapat menyebabkan kematian sebuah gereja.<sup>33</sup>

Calvin menegaskan bahwa mereka yang menempuh hidup yang memalukan sama dengan melakukan penghinaan terhadap nama Allah dan menjadikan gereja-Nya yang kudus (Ef. 5:25) sebagai sarang orang yang jahat dan bejat.<sup>34</sup> Walaupun gereja terdiri dari manusia-manusia yang tidak sempurna tetapi ketidaksempurnaan tersebut tidak boleh dijadikan sebagai alasan utama. Sebaliknya, gereja harus menyadari status mereka sebagai orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang Allah dan

---

<sup>30</sup>Penulis berbincang-bincang dengan beberapa anggota jemaat dari gereja yang berbeda-beda dan mereka menganggap perbuatan dosa bukan lagi suatu hal yang sangat serius, dasar penilaian mereka adalah sikap gereja mereka yang biasa-biasa saja terhadap hal itu dan tidak ada tindakan apa-apa. Sikap ini membuat mereka melihat dosa hanya sekadar suatu kelalaian dan ketidaktahuan sehingga harus dimaklumi saja.

<sup>31</sup>*Dinamika*. 15.

<sup>32</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis* 5.91.

<sup>33</sup>J. Carl Laney mengemukakan bahwa gereja yang mengabaikan disiplin gereja ibarat terinfeksi penyakit akut tapi takut diinjeksi obat antibiotik. Akibatnya akan bertambah parah atau gawat (dikutip dari Kiem, “Mengontrol” 4). Lih. juga Tozer, *Mengenal* 149.

<sup>34</sup>Calvin, *Institutio* IV.xii.5.



menjadi umat Allah. Hal itu berarti mereka hidup dalam pemeliharaan Tuhan yang tidak lepas dari peringatan dan pendisiplinan Tuhan.<sup>35</sup>

Adanya kondisi-kondisi seperti yang dipaparkan di atas menunjukkan adanya ketidakjelasan dan ketidaktahuan para hamba Tuhan maupun anggota jemaat biasa tentang disiplin gerejawi sehingga disiplin gerejawi cenderung terabaikan. Pengabaian tersebut juga diakibatkan oleh kurangnya atau mungkin tidak pernah ada penjelasan atau pengajaran yang diberikan oleh gereja kepada anggota jemaat mengenai ajaran Alkitab tentang disiplin gerejawi. Akibatnya, jemaat tidak pernah mengerti tentang disiplin gerejawi.

Oleh sebab itu, melihat kondisi-kondisi yang terjadi tersebut maka gereja perlu memiliki pengertian tentang disiplin gerejawi yang benar yang sesuai dengan ajaran Alkitab dan tidak mengabaikannya dalam kehidupan bergereja. Pengertian yang tidak jelas dan keliru terhadap disiplin gerejawi akan menyebabkan pandangan dan pelaksanaan disiplin gerejawi yang menyimpang dari ajaran Alkitab. Penyimpangan tersebut akan memberikan dampak yang menyimpang pula dari tujuan yang sesungguhnya ingin dicapai dari pelaksanaan disiplin gerejawi.

Menyadari hal tersebut penulis terbeban untuk mempelajari ajaran Alkitab yang berkaitan dengan disiplin gerejawi dan pelaksanaannya serta implikasinya bagi kehidupan bergereja masa kini. Penulis akan membahas tema tersebut dengan judul, "Disiplin Gerejawi menurut Surat-surat Paulus dan Implikasinya bagi Kehidupan Bergereja Masa Kini."

---

<sup>35</sup>Daniel Lucas Lukito, *Materi Kuliah Teologi Sistematis III* (Malang: tidak diterbitkan, 2002).

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut: *pertama*, untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman tentang disiplin gerejawi yang benar sesuai ajaran Alkitab khususnya yang diajarkan dan dilakukan oleh Paulus dan melihat implikasinya bagi kehidupan bergereja masa kini sehingga gereja dapat memiliki pengertian yang benar tentang disiplin gerejawi. Melalui pengertian yang benar tersebut, diharapkan gereja mengerti peranan penting dari disiplin gerejawi dalam kehidupan bergereja dan mengevaluasi keberadaan dan pelaksanaan disiplin gerejawinya selama ini serta berani menerapkan disiplin gerejawi yang sesuai dengan firman Tuhan.

*Kedua*, untuk membantu para hamba Tuhan sebagai pembimbing jemaat agar dapat memberikan arahan dan dasar kebenaran yang kokoh mengenai pelaksanaan disiplin gerejawi yang sesuai dengan Alkitab di dalam gereja serta mendorong untuk memperhatikan pembinaan kerohanian dalam jemaat.

*Ketiga*, penulis dapat memperoleh pengertian dan pemahaman yang benar tentang disiplin gerejawi yang sesuai ajaran Alkitab. Hal tersebut berkaitan dengan status penulis sebagai hamba Tuhan yang harus waspada dan tegas terhadap dosa baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam membimbing dan membina jemaat.

## RUMUSAN MASALAH DAN BATASAN MASALAH

Seiring dengan perkembangan zaman, disiplin gerejawi tidak lagi dimengerti dengan pengertian yang benar, dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting sehingga tidak pernah diajarkan apalagi dilaksanakan. Atau, sekalipun dilaksanakan, pelaksanaannya tidak sesuai lagi dengan ajaran Alkitab. Adapula yang menganggap disiplin gerejawi sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Menyadari kondisi tersebut, penulis terdorong untuk kembali melihat disiplin gerejawi menurut Alkitab khususnya dalam surat-surat Paulus yang kemudian diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- Apa dan bagaimana disiplin gerejawi menurut Alkitab khususnya dilihat dari surat-surat Paulus yang ditujukan kepada jemaat-jemaat yang dilayaninya? Benarkah disiplin gerejawi tidak sesuai ajaran Alkitab?
- Apakah implikasinya bagi kehidupan bergereja masa kini? Mengapa disiplin gerejawi dibutuhkan dalam gereja? Bagaimana seharusnya gereja bersikap terhadap kebobrokan moral yang ada di tengah-tengah jemaat menurut ajaran Alkitab khususnya dalam surat-surat Paulus?

Oleh karena itu, penulis akan memulai tulisan ini dengan cara memaparkan beberapa permasalahan yang ada sehingga disiplin gerejawi perlu ditinjau kembali menurut Alkitab. Selanjutnya, penulis akan mempelajari ajaran Alkitab tentang disiplin gerejawi dengan mengeksposisi beberapa bagian Alkitab. Pengamatan Alkitab ini hanya akan dilihat di dalam surat-surat Paulus dengan pertimbangan Paulus seorang yang serius dan tegas dalam menghadapi ketidakberesan dalam berbagai jemaat yang dilayaninya. Selain itu, Paulus juga merupakan seorang rasul yang banyak berhadapan langsung dengan ketidakberesan dalam jemaat-jemaat dan cukup memahami akan masalah-masalah praktis dan dogmatis dalam gereja purba. Masalah praktis tersebut termasuk dalam tindakannya melaksanakan disiplin gerejawi. Tindakannya dalam menata disiplin gerejawi terhadap jemaat-jemaat yang dilayaninya cukup jelas dibandingkan dengan rasul-rasul yang lain serta esensi pesannya mengikuti prinsip pelaksanaan disiplin gerejawi yang diajarkan Yesus.

Adapun surat-surat Paulus tersebut dibatasi pada beberapa surat Paulus yang menjelaskan disiplin gerejawi, seperti 1 Korintus 5:1-13, Galatia 6:1-2, dan 2 Tesalonika 3:10-15. Penulis memilih perikop tersebut karena penulis melihat bahwa bagian-bagian tersebut cukup menjelaskan tentang apa yang melatarbelakanginya, sehingga tindakan disiplin gerejawi harus dilaksanakan, tujuan dilaksanakannya disiplin gerejawi tersebut (bagi pelanggar maupun jemaat), cara penerapan, sikap dan kriteria yang meliputi obyek dan pelaku disiplin gerejawi.

## METODE PENULISAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif melalui studi literatur dan eksposisi Alkitab khususnya terhadap 1 Korintus 5:1-13, Galatia 6:1-2, dan 2 Tesalonika 3:10-15. Namun, batasan tersebut tidak berarti mengabaikan keterkaitannya dengan surat Paulus lainnya serta bagian Alkitab lainnya. Eksposisi yang penulis maksudkan adalah eksposisi Alkitab secara induktif analitis kritis. Eksposisi yang dimaksudkan adalah memaparkan makna bagian Alkitab yang ada untuk mendapatkan pesan sebenarnya dari bagian yang dieksposisi. Bersifat induktif karena bertitik tolak dari Alkitab sebagai sumber utama kebenaran yang memiliki otoritas kebenaran tertinggi, untuk kemudian menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum. Analitis, karena membutuhkan beberapa analisa yang berkaitan erat dalam interpretasi Alkitab untuk menemukan makna yang sesungguhnya dari perikop tersebut. Analisa yang dilakukan seperti analisa konteks, analisa kata, analisa latar belakang. Kritis, karena dalam melakukan eksposisi diperlukan sikap kritis untuk mengkaji dan mengevaluasi hasil eksposisi sehingga diperoleh suatu kebenaran yang bersumber pada Alkitab.

Penelitian terhadap masalah serta ide penulisan merupakan hasil interaksi penulis dengan sumber-sumber penulisan dan pengalaman penulis dalam kehidupan berjemaat serta hasil diskusi dengan jemaat-jemaat di beberapa gereja. Sumber-sumber penulisan ini akan diambil dari Alkitab, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, serta bentuk tulisan lainnya yang mendukung ide penulisan ini.

Sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi dalam lima bagian yang terdiri dari: Bab pertama berupa pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang dan tujuan penulisan topik ini, rumusan dan batasan masalah, metode dan sistematika penulisan yang digunakan. Bab kedua, akan memaparkan permasalahan-permasalahan yang ada sehubungan dengan disiplin gerejawi, yaitu pemahaman yang keliru, pelaksanaan yang tidak tepat, serta konflik dalam gereja karena disiplin gerejawi.

Bab ketiga, akan memaparkan pengamatan penulis tentang disiplin gerejawi menurut Paulus melalui mengeksposisi beberapa surat Paulus, yaitu 1 Korintus 5:1-13, Galatia 6:1-2, dan 2 Tesalonika 3:10-15. Melalui eksposisi ini, penulis akan melihat beberapa hal penting, yaitu apa yang menjadi alasan atau dasar perintah Paulus untuk melakukan disiplin gerejawi, tujuan pendisiplinan tersebut baik terhadap penerima maupun pelaksana disiplin. Selain itu, eksposisi ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana seharusnya sikap gereja terhadap dosa yang ada dalam jemaat, sikap dalam melaksanakan pendisiplinan, obyek pendisiplinan dan pelaku dalam pendisiplinan serta bagaimana pelaksanaannya.

Bab keempat, akan memaparkan implikasinya bagi kehidupan bergereja masa kini. Bab kelima, merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran serta beberapa masukan bagi gereja.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### BUKU

- Abednego, B. A., *et al.* eds. *Studi Kasus Pastoral 1*. Jakarta: Gunung Mulia, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Studi Kasus Pastoral 3*. Jakarta: Gunung Mulia, 1990.
- Abineno, J. L. Ch. *Percakapan Pastoral dalam Praktek*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Adams, Jay E. *Handbook of Church Discipline*. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- Baker, Don. *Beyond Forgiveness: The Healing Touch of Church Discipline*. Portland: Multnomah, 1983.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Galatia-Efesus*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 5*. Jakarta: Lembaga Reform Injili Indonesia, 1997.
- Blomberg, Craig. *1 Corinthians*. NIVAC. Terry Muck, gen. ed. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Boice, James Montgomery. "Galatians" dalam *The Expositor's Bible Commentary*. Vol. 10. Frank E. Gaebelin, gen. ed. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Bons-Storm, M. *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: Gunung Mulia, 1979.
- Bridge, Donald. *Spare The Rod and Spoil The Church*. Bomley: MARC Europe, 1985.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Kalam Hidup, 1989.
- Calvin, John. *Institutio*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Channing, Nathanael. *Diktat Kuliah Teologi Pastoral*. Malang: Tidak diterbitkan, 2003.
- Cole, R. Alan. *Galatians*. TNTC, rev. ed. Leicester: InterVarsity, 1994.

- Cook, Jerry dan Stanley C. Baldwin. *Kasih, Penerimaan, dan Pengampunan dalam Jemaat*. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- Daun, Paulus. *Pengantar ke dalam Administrasi Gereja*. Ujung Pandang: GKI Sulawesi Selatan, 1990.
- de Heer, J. J. *Tafsiran Alkitab Injil Matius 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 1985.
- Enklaar, I. H. dan Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsiran Alkitab Surat-surat Paulus kepada Jemaat di Tesalonika*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- France, R. T. *Matthew*. TNTC. Leicester: InterVarsity, 1988.
- Getz, Gene A. *Saling Membangun*. Bandung: Kalam Hidup, 1989.
- Graham, Billy. *Bebas dari Tujuh Dosa Maut*. Jakarta: OMF, 1999.
- Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology-An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hauck, F. and S. Schulz. "πρωτης," *TDNT*. Vol. 6. Gerhard Kittel, ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1968.
- Hiebert, D. Edmond. *1 & 2 Thessalonians*. Chicago: Moody, 1992.
- Holmes, Michael W. *1 & 2 Thessalonians*. NIVAC. Terry Muck, gen. ed. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Horton, Stanley M. *Oknum Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 1976.
- Ibrahim, David. *Pelajaran Surat 1 Korintus*. Jakarta: Mimery, 1999.
- Jensen, Irving L. *Survey of the New Testament*. Chicago: Moody, 1981.
- Jenson, Ron dan Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Keener, Craig S. "1 Corinthians" dalam *The IVP Bible Background Commentary New Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.

- Konaniah, Albert. *Materi Kuliah Teologi Sistematika 5*. Malang: Tidak diterbitkan, 2003.
- Kuhl, Dietrich. *Gereja Katolik Roma*. Batu: Yayasan Pekabaran Injil Indonesia, 1997.
- Larson, Bruce., Paul Anderson, dan Doug Self. *Pelayanan Penggembalaan yang Ideal*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Longenecker, Richard N. *Galatians*. WBC. David A. Hubbard and Glenn W. Barker, gen. eds. Dallas: Words, 1990.
- Lukito, Daniel Lucas. *Catatan Kuliah Teologi Sistematika 3*. Malang: Tidak diterbitkan, 2002.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pengantar Teologia Kristen I*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Mare, W. Harold. "1 Corinthians" dalam *The Expositor's Bible Commentary*. Vol. 10. Frank. E. Gaebelin, gen. ed. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- \_\_\_\_\_. "1 Corinthians" dalam *The NIV Study Bible*. Kenneth Barker, ed. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Marshall, Alfred. "σκοπῶν," *The NIV Interlinear Greek-English New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1980.
- McGrath, Alister. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- McKnight, Scot. *Galatians*. NIVAC. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Morris, Leon. "1 Thessalonians" dalam *The NIV Study Bible*. Kenneth Barker, ed. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- \_\_\_\_\_. "2 Thessalonians" dalam *The NIV Study Bible*. Kenneth Barker, ed. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Mounce, Robert. "Galatians" dalam *The NIV Study Bible*. Kenneth Barker, ed. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Orr, William F. and James Arthur Walther. *1 Corinthians*. AB. New York: Doubleday, 1976.
- Price, Frederick K. C. *Saran-saran Praktis untuk Pelayanan yang Berhasil*. Jakarta: Immanuel, 1993.
- Prior, David. *The Message of 1 Corinthians*. BST. Leicester: InterVarsity, 1985.



- Rice, John R. *Bila Orang Kristen Berdosa*. Bandung: Kalam Hidup, 1991.
- Ryrie, Charles Caldwell. *First and Second Thessalonians*. Chicago: Moody, 1959.
- \_\_\_\_\_. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi, 1991.
- Schwarz, Christian A. *Pertumbuhan Gereja Alamiah*. Jakarta: Metanoia, 1996.
- Sjoberg, Tage. *Sidang Jemaat Allah yang Berfungsi*. Jakarta: Mimery, 1977.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- Stott, John R. W. *The Message of Galatians*. BST. Leicester: InterVarsity, 1986.
- Strauch, Alexander. *Kepentuaan atau Kependetaan*. Yogyakarta: Andi, 1992.
- Sugden, Howard F. and Warren W. Wiersbe. *Confident Pastoral Leadership*. Chicago: Moody, 1977.
- Swindoll, Charles R. *Strong Reproofs for A Scandalous Church: A Study of 1 Corinthians 1:1-6:11*. America: The Locman Foundation, 1975.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Thayer, Joseph Henry. "πραύτητος," *A Greek-English Lexicon of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Thiessen, Henry C. *Teologia Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Thomas, Robert L. *1, 2 Thessalonians*. Frank Gaebelin, gen. ed. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Tozer, A. W. *Mengenal yang Mahakudus*. Bandung: Kalam Hidup, 1985.
- Vincent, Marvin R. *Word Studies in the New Testament*. Vol. 4. Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- \_\_\_\_\_. *Word Studies in the New Testament*. Vol. 3. Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- Wagner, C. Peter. *Gereja Saudara dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1990.

- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- White, John and Ken Blue. *Healing The Wounded: The Costly love of The Church Discipline*. Downers Grove: InterVarsity, 1985.
- Whitney, Donald S. *Disiplin Rohani: 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1994.
- Wiersbe, Warren W. *Bersiap Sedia Di dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Hikmat di dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Merdeka di dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1985.

## JURNAL

- Bubna, Donald L. "Kasih Yang Menyelamatkan—Kunci Disiplin Gerejawi," *Kepemimpinan* 6/II 50-58.
- Budiman, Calvin S. "Prinsip Dasar Etika Kristen Tentang Perang: Sebuah Tinjauan Terhadap Pacifism dan Just War Theory," *Veritas* 4/1 (April 2003) 37-54.
- Charisma. "Roberts Liardon Sudah Berkhotbah Lagi," *Bahana* 133/11 (Mei 2002) 26.
- Herlianto. "Sebuah Pengalaman," *Makalah Sahabat Awam* 27 (t. t.) 1-28.
- Johnson, Stephen M. "The Sinews of The Body of Christ: Calvin's Concept of Church Discipline," *Westminster Theological Journal* 59 (Spring 1997) 87-100.
- Kiem, Sie Kian. "Mengatrol dan Mengontrol Disiplin Gerejawi," *Pemberita* 41 (1993) 3-9.
- Kristanto, Purnawan. "Eddy Leo: Orang Bebal Tidak Layak Jadi Pemimpin," *Bahana* 148/11 (Agustus 2003) 38-39.
- Panjaitan, M. S. M. "Gereja, Kuasa dan Politik dalam Sejarah Gereja," *Vocatio Dei* XXXVI (Juni 1993) 5-15.
- Phillips, Michael E. "Disiplin Gerejawi yang Kreatif," *Kepemimpinan* 10/III 52-56.
- Pranata, Xavier Q. "Roberts Liardon: Saya Mohon Maaf," *Bahana* 131/09 (Maret 2002) 37.

Quine, Jay A. "Court Involvement in Church Discipline," *Bibliotheca Sacra* 149/593 (January-March 1992) 60-73.

Repi, Robby. "Jika Selingkuh: Skorsing, Penggembalaan Khusus atau Pecat," *Bahana* 148/11 (Agustus 2003) 40-41.

Soo, Caleb. "Anugerah dan Disiplin gerejawi," *Veritas* 4/1 (April 2003) 121-131.

Tong, Stephen. "Dosa dan Penghakiman Allah," *Momentum* 17 (Desember 1992) 3-10.

#### INTERNET

Zimmer, Bill. *How to Practice Church Discipline: Handling the Issue of Unrepented Sin in The Local Church*. [[www.bibleb.com/files/MAC/SC03-1040.htm](http://www.bibleb.com/files/MAC/SC03-1040.htm)]

